

The Impact of Leaflet Media on the Knowledge Level Regarding IUD Contraceptive Methods Among Women of Reproductive Age

Pengaruh Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi IUD Pada WUS

Wa Ode Sri Wati Lestari^{1*}, Indah Yun Diniaty Rosidi², Fitriyanti Musrif³

^{1,2,3}DIII Kebidanan, Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya

*Corresponding Author: li2sode19@gmail.com

Received: 18-06-2025; Revised: 29-06-2025; Accepted: 30-06-2025

ABSTRAK

Upaya mengatur kehamilan salah satunya dilakukan dengan menggunakan metode kontrasepsi. Metode kontrasepsi jangka panjang adalah metode yang efektif untuk menunda dan menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kadolomoko menunjukkan rendahnya penggunaan IUD karena kurangnya pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Hal ini menekankan pentingnya edukasi mengenai pilihan kontrasepsi yang tersedia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang metode kontrasepsi IUD terhadap tingkat pengetahuan wanita usia subur di Puskesmas Kadolomoko. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Eksperimental* dengan desain *one group pre and post test* yang berarti hanya mencakup satu kelompok subjek yang pengukurannya dilakukan sebelum dan sesudah penerapan perlakuan. Sebelum melakukan analisis data dilakukan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* yang hasilnya menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan uji *Wilcoxon* mengenai pengaruh edukasi kontrasepsi IUD. Sebelum penyuluhan KB IUD dengan leaflet, 46% responden memiliki pengetahuan cukup, 49% memiliki pengetahuan kurang, dan 5% memiliki pengetahuan baik. Setelah penyuluhan 64,4% responden masih berpengetahuan cukup, sementara pengetahuan baik meningkat menjadi 30,3%, dan pengetahuan kurang menurun menjadi 5,3%. Penyuluhan KB IUD menggunakan media leaflet berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan responden dengan nilai *p value* sebesar 0,000.

Kata Kunci: Pengetahuan; Penyuluhan; IUD; Leaflet.

ABSTRACT

Breast milk is grease emulsion in liquid, lactose and an organic mineral salt that is contraceptive methods are effective methods for delaying and sparing pregnancy, and stopping fertility. A preliminary study conducted at Kadolomoko Health Center showed low IUD use due to lack of knowledge about long-term contraceptive methods (LMPs). This emphasizes the importance of education about available contraceptive options. The objective of this study is to determine the effect of counseling on IUD contraceptive methods using leaflet media on the knowledge level of women of childbearing age at Kadolomoko Health Center. This study adopted a design referred to as *Experimental* with a *one group pre test post test* design. In other words, the investigators conducted measurements at two points of time, *Pre* and *Post* treatment measures. Normality was tested using *Kolmogorov Smirnov* and showed the data distributed non-normally. The effect of the IUD contraceptive counseling on leaflet media was evaluated by *Wilcoxon* test. Before counseling IUD with leaflets, 46% of respondents have sufficient knowledge, 49% have less knowledge, and 5% have good knowledge. Post-counseling, moderate knowledge adoption among the respondents stood at 64.4% while very good knowledge adoption rose to 30.3% and poor knowledge retention fell to 5.3%. IUD counseling using leaflet media has an effect on increasing the level of knowledge of respondents with a *p value* of 0.000.

Keywords: knowledge; counseling; IUD; leaflet media



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) memainkan peran penting dalam mengendalikan jumlah anak dan mengatur jarak kelahiran melalui penyediaan berbagai metode pencegahan kehamilan. Di Indonesia, metode kontrasepsi diklasifikasikan menjadi dua jenis: metode sederhana seperti kondom dan spermisida, serta metode modern seperti pil KB, implan, IUD, MOW, dan MOP (Defita et al. 2023). Meski penggunaannya terus meningkat dari 13,4% pada 2017 menjadi 23,5% pada 2019, pemakaian Alat Kontrasepsi Jangka

Panjang (MKJP) masih tergolong rendah. Mayoritas pengguna kontrasepsi adalah perempuan (64%), sementara partisipasi laki-laki hanya sekitar 7,5%. Penggunaan MKJP oleh perempuan tercatat sebesar 13,2% dan laki-laki hanya 0,2% (Muthi'ah and Trihandini 2023).

MKJP merupakan metode kontrasepsi yang efektif untuk menunda, mengatur, atau menghentikan kesuburan dalam jangka waktu panjang, meliputi IUD, implan, serta prosedur permanen seperti MOW dan MOP. Penggunaan MKJP biasanya berlangsung lebih dari dua tahun dan ditujukan untuk pasangan yang ingin menunda atau tidak lagi memiliki anak (Pratiwi and Pangestuti 2021; Setyorini, Lieskusumastuti, and Hanifah 2022). Rendahnya tingkat penggunaan MKJP disebabkan oleh minimnya kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dari tenaga kesehatan, yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang program KB. Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan untuk secara konsisten memberikan edukasi agar meningkatkan minat dan pemahaman calon pengguna MKJP (Qoimah et al. 2023).

Data WHO tahun 2020 menunjukkan adanya peningkatan penggunaan kontrasepsi secara global. Dari 1,9 miliar perempuan usia reproduktif pada 2019, sekitar 1,1 miliar membutuhkan layanan KB, dan dari jumlah tersebut, 842 juta telah menggunakan metode kontrasepsi, sementara 270 juta lainnya belum terpenuhi kebutuhannya. Selama 2000–2019, prevalensi penggunaan kontrasepsi modern di kalangan wanita menikah usia subur meningkat dari 55% menjadi 57,1% (Herdiani, Direja, and Nopisia 2022). Di Indonesia, pada 2019 sekitar 62,5% peserta KB menggunakan kontrasepsi, dengan 27,9% di antaranya memilih MKJP dan sisanya 72,1% menggunakan metode non-MKJP (Kemenkes RI, 2020) dalam (Gusman, Notoatmodjo, and Aprilia 2021a). Sementara itu, data tahun 2022 di Kota Baubau mencatat 24.999 pasangan usia subur (PUS) dengan rincian pengguna aktif: IUD (595), MOW (788), MOP (8), kondom (509), implan (2.216), suntik (7.929), dan pil (8.070).

Minimnya adopsi MKJP di kalangan wanita usia subur berdampak pada lambatnya penurunan angka fertilitas. Persepsi terhadap alat kontrasepsi turut membentuk perilaku peserta KB. Metode non-MKJP memiliki tingkat kegagalan lebih tinggi (23–39%) dibandingkan MKJP (0,5–10%). Kegagalan dalam penggunaan kontrasepsi berisiko meningkatkan angka kematian ibu dan bayi serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat (Karno et al. 2022). Di Puskesmas Kadolomoko, jumlah pengguna IUD pada tahun 2024 hanya 9 orang (1,4%), padahal IUD memiliki efektivitas tinggi hingga 99,4% dan masa pakai yang panjang—3–5 tahun untuk jenis hormonal dan 5–10 tahun untuk jenis tembaga (Zulfitriani et al. 2021a).

IUD merupakan kontrasepsi non-hormonal yang cukup efektif, hemat biaya, dan hanya membutuhkan satu kali pemasangan. Walaupun aman digunakan, tidak mengganggu ASI atau kesuburan, pemilihannya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman pribadi dan ketakutan akan efek samping, serta faktor eksternal seperti narasi negatif dan kondisi sosial ekonomi (Azijah, Ambarwati, and Ariyanti 2020); (Sulistiani and Setiyaningrum 2021). Penelitian oleh Rokhimah et al. (2019) menunjukkan bahwa penyuluhan secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait alat kontrasepsi—sebelum penyuluhan hanya 40% yang memiliki pengetahuan baik, namun setelahnya seluruh responden mengalami peningkatan pemahaman (Rokhimah et al. 2019). Temuan serupa dilaporkan Marizi et al. (2019), di mana media audiovisual terbukti mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik, meningkatkan minat dan pemahaman peserta (Marizi, Novita, and Setiawati 2019).

Studi awal di Puskesmas Kadolomoko terhadap 10 wanita usia subur mengungkap bahwa mayoritas memilih suntik sebagai metode kontrasepsi, sedangkan pengetahuan mengenai MKJP, terutama IUD, masih minim. Rendahnya pemahaman ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan serta terbatasnya informasi. Responden dalam wawancara mengungkapkan kekhawatiran terhadap biaya dan proses pemasangan IUD. Fakta ini mencerminkan rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya di Puskesmas Kadolomoko, terhadap metode kontrasepsi IUD. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Edukasi Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi IUD Pada WUS Di Puskesmas Kadolomoko untuk meningkatkan pemahaman, membuka wawasan, dan mendorong peningkatan partisipasi dalam program KB yang lebih efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Eksperimental* dengan *one group pre* dan *posttest*. Sampel sebanyak 76 responden dipilih melalui *simple random sampling*. Kriteria inklusi adalah WUS di Puskesmas Kadolomoko yang belum menggunakan kontrasepsi IUD, dengan eksklusi WUS yang menolak berpartisipasi atau tidak mengisi kuesioner lengkap. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisiioner dari peneliti yang telah dilakukan uji validitas dan uji reabilitas (Laia 2022).

Penelitian berlangsung di Puskesmas Kadolomoko Kota Baubau. Prosedur pengumpulan data yaitu responden diberikan kuesioner sebelum dilakukan penyuluhan dan responden akan dievaluasi kembali setelah menerima materi penyuluhan dengan menggunakan instrumen yang sama yaitu kuesioner. Data yang terkumpul akan dirangkumkan dalam master tabel, sebelum dilakukan analisis data yang meliputi uji distribusi normal dengan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil bahwa data tersebut tidak berdistribusi

normal. Oleh karena itu *uji Wilcoxon* digunakan dalam menganalisis pengaruh media konseling kontrasepsi leaflet terhadap IUD.

3. HASIL

3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=76)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia	17-25 Tahun	29	38,1%
	26-35 Tahun	43	56,6%
	36-45 Tahun	4	5,3%
Pendidikan	Tidak Sekolah	11	14,5%
	Pendidikan Dasar	12	15,8%
	Pendidikan Menengah	53	69,7%
Pekerjaan	Wiraswasta	2	2,6%
	Pedagang	20	26,3%
	Ibu Rumah Tangga	47	62%
Riwayat KB	PNS	7	9,1%
	Non hormonal	6	7,9%
	Hormonal	70	92,1%

Berdasarkan hasil tabel 1, mayoritas Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Kadolomoko sebagian besar berusia 26-35 tahun (56,6%). Dan Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Kadolomoko sebagian kecil berusia 36-45 tahun (5,3%), sedangkan pada karakteristik pendidikan terakhir terlihat bahwa responden sebagian besar adalah Pendidikan Menengah (69,7%) dan pendidikan responden sebagian kecil adalah Tidak Sekolah (14,5%). Selain itu, pada tabel 1, terlihat bahwa hampir sebagian responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (62%) dan responden sebagian kecil bekerja sebagai Wiraswasta (2,6%). Begitu pula pada karakteristik Riwayat KB terlihat bahwa hampir seluruh responden memiliki Riwayat KB hormonal (92,1%). Dan sebagian kecil responden memiliki riwayat KB non hormonal (7,9%).

3.2 Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Dengan Media Leaflet

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan KB IUD Menggunakan Media Leaflet

Tingkat Pengetahuan	Sebelum (<i>Pre test</i>)		Sesudah (<i>Post test</i>)	
	Jumlah (n)	Presentase (%)	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pengetahuan Kurang	37	49%	4	5,3%
Pengetahuan Cukup	35	46%	49	64,4%
Pengetahuan Baik	4	5%	23	30,3%
Total	76	100%	76	100%

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa Sebagian besar responden sebelum mendapatkan penyuluhan tentang KB IUD melalui media leaflet menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 46% dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebesar 2,6%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa setelah dilakukan penyuluhan mengenai KB IUD dengan menggunakan media leaflet, mayoritas responden menunjukkan tingkat Pengetahuan yang Cukup, yaitu sebesar 68,4%. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan yang Kurang, dengan persentase sebesar 5,3%.

3.3 Pengaruh Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 3 Pengaruh Penyuluhan KB IUD Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Sebelum (<i>Pre test</i>)		Sesudah (<i>Post test</i>)		Sig. 2 tailed
	Jumlah (n)	Presentase (%)	Jumlah (n)	Presentase (%)	
Pengetahuan Kurang	37	49%	4	5,3%	0,000
Pengetahuan Cukup	35	46%	49	64,4%	
Pengetahuan Baik	4	5%	23	30,3%	
Total	76	100%	76	100%	

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi Sig. 2 tailed = 0,000, artinya hipotesis alternatif diterima. Penyuluhan KB IUD melalui leaflet meningkatkan pengetahuan responden.

4. DISKUSI

4.1. Karakteristik Responden

4.1.1. Usia

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas Wanita Usia Subur (WUS) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kadolomoko berada dalam rentang usia 26–35 tahun, yaitu sebesar 56,6%. Sementara itu, kelompok usia 36–45 tahun hanya mencakup 5,3% dari total responden.

Wanita usia subur didefinisikan sebagai perempuan berusia antara 15 hingga 49 tahun, yakni kelompok yang berada dalam masa produktif secara reproduksi. Mereka dapat berstatus belum menikah, menikah, maupun janda (Zulfitriani et al. 2021b).

Jumiati et al. (2023) mengemukakan bahwa perempuan muda cenderung merasa malu dan takut terhadap penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim, seperti IUD, karena kurangnya informasi tentang manfaatnya (Jumiati, Riski, and Efendi 2023a).

Dalam studi ini, seluruh responden merupakan WUS, dengan sebagian besar berada pada usia dewasa muda (26–35 tahun). Peneliti menduga bahwa kelompok usia ini menjadi pengguna utama KB di wilayah tersebut, meskipun penggunaan IUD masih tergolong rendah.

4.1.2. Pendidikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang menengah (69,7%), sementara hanya 14,5% responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal.

Penelitian oleh Jumiati et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi dengan pemilihan alat kontrasepsi, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami dan lebih mungkin menggunakan IUD. Pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang, termasuk manfaat, risiko, dan cara kerja, lebih dimiliki oleh mereka yang berpendidikan tinggi (Jumiati, Riski, and Efendi 2023b).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar WUS di wilayah Puskesmas Kadolomoko belum mencapai pendidikan tinggi. Data menunjukkan bahwa mayoritas hanya tamat SD atau SMP, berjumlah 40 orang. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan akses terhadap pendidikan, seperti jarak sekolah yang jauh, yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

4.1.3. Pekerjaan

Berdasarkan informasi dalam Tabel 1, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (62%), sedangkan sebagian kecil lainnya adalah wiraswasta (2,6%).

Anggrainy et al. (2022) menjelaskan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh terhadap minat penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Situasi ekonomi yang kurang mendukung, sering kali berkaitan dengan jenis pekerjaan, turut memengaruhi kemampuan finansial dalam membeli dan mengakses alat kontrasepsi. Keluarga berpenghasilan rendah cenderung memiliki lebih banyak anak dan kurang aktif mengikuti program KB (Anggrainy, Amalia, and Effendi 2022).

Peneliti menduga bahwa dominasi ibu rumah tangga sebagai responden terkait erat dengan pernikahan usia muda yang menghambat kesempatan mengembangkan karier. Akibatnya, banyak wanita usia subur di wilayah ini lebih berfokus pada peran domestik. Nilai-nilai budaya juga turut melanggengkan peran tradisional ini.

4.1.4. Riwayat KB

Dari Tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh responden (92,1%) memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal, sedangkan hanya 7,9% yang pernah menggunakan kontrasepsi non-hormonal.

Pemilihan jenis kontrasepsi biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, serta informasi yang diperoleh. Individu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki akses lebih baik terhadap informasi mengenai metode kontrasepsi, manfaat, risiko, dan efektivitasnya. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai metode kontrasepsi, semakin besar kemungkinan mereka memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan (Herawati 2022).

Hasil studi di Puskesmas Kadolomoko menunjukkan bahwa penggunaan IUD masih sangat rendah. Dari hasil wawancara, sebagian besar responden lebih memilih KB suntik atau pil karena metode ini umum digunakan di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, kekhawatiran terhadap prosedur pemasangan IUD juga menjadi alasan utama penolakan penggunaannya.

4.2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Penyuluhan KB IUD Menggunakan Media Leaflet

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden (46%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mengenai kontrasepsi IUD sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet, sementara hanya sebagian kecil responden (5%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mengenai kontrasepsi jangka panjang di kalangan wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Kadolomoko masih tergolong rendah hingga sedang.

Penelitian oleh Gusman et al. (2021) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pengetahuan mengenai alat kontrasepsi, khususnya IUD, masih rendah di kalangan WUS. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan ini antara lain kurangnya penyebaran informasi di masyarakat, terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan, serta minimnya keterlibatan suami dan anggota keluarga dalam memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi. Lebih lanjut, norma sosial yang menempatkan tanggung jawab reproduksi sepenuhnya pada suami turut memperparah rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan perempuan terhadap kontrasepsi (Gusman, Notoatmodjo, and Aprilia 2021b).

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, media massa, latar belakang sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman pribadi maupun orang lain, serta usia. Pendidikan formal memegang peran penting dalam proses pembentukan pengetahuan, sementara media massa dan informasi dari tenaga kesehatan dapat membantu memperluas pemahaman masyarakat (Alexander 2019). Selain itu, faktor usia berkontribusi terhadap kedewasaan berpikir dan kapasitas kognitif seseorang, yang semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman hidup. (Bolisani and Bratianu 2018).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat pengetahuan WUS di Puskesmas Kadolomoko disebabkan oleh minimnya frekuensi penyuluhan yang membahas KB IUD secara spesifik. Selain itu, preferensi mayoritas responden terhadap metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik menyebabkan kurangnya eksposur terhadap IUD sebagai alternatif yang lebih efektif dan berjangka panjang. Faktor pendidikan juga berkontribusi, di mana sebagian besar responden berpendidikan SD hingga SMP dan kemungkinan belum mendapatkan edukasi menyeluruh terkait kontrasepsi selama masa sekolah.

4.3. Tingkat Pengetahuan Responden Setelah Diberikan Penyuluhan KB IUD Menggunakan Media Leaflet.

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden (46%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mengenai kontrasepsi IUD sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet, sementara hanya sebagian kecil responden (5%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mengenai kontrasepsi jangka panjang di kalangan wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Kadolomoko masih tergolong rendah hingga sedang.

Penelitian oleh Gusman et al. (2021) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pengetahuan mengenai alat kontrasepsi, khususnya IUD, masih rendah di kalangan WUS. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan ini antara lain kurangnya penyebaran informasi di masyarakat, terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan, serta minimnya keterlibatan suami dan anggota keluarga dalam memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi. Lebih lanjut, norma sosial yang menempatkan tanggung jawab reproduksi sepenuhnya pada suami turut memperparah rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan perempuan terhadap kontrasepsi (Gusman et al. 2021b).

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, media massa, latar belakang sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman pribadi maupun orang lain, serta usia. Pendidikan formal memegang peran penting dalam proses pembentukan pengetahuan, sementara media massa dan informasi dari tenaga kesehatan dapat membantu memperluas pemahaman masyarakat (Alexander 2019). Selain itu, faktor usia berkontribusi terhadap kedewasaan berpikir dan kapasitas kognitif seseorang, yang semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman hidup. (Bolisani and Bratianu 2018).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat pengetahuan WUS di Puskesmas Kadolomoko disebabkan oleh minimnya frekuensi penyuluhan yang membahas KB IUD secara spesifik. Selain itu, preferensi mayoritas responden terhadap metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik menyebabkan kurangnya eksposur terhadap IUD sebagai alternatif yang lebih efektif dan berjangka panjang. Faktor pendidikan juga berkontribusi, di mana sebagian besar responden berpendidikan SD hingga SMP dan kemungkinan belum mendapatkan edukasi menyeluruh terkait kontrasepsi selama masa sekolah.

5. KESIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 26–35 tahun (56,6%), dengan tingkat pendidikan menengah (69,7%) dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (62%). Sebagian besar responden juga memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal (92,1%). Sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet, tingkat pengetahuan responden didominasi oleh kategori cukup (46%) dan kurang (49%), dengan hanya 5% responden yang memiliki pengetahuan baik. Setelah intervensi berupa penyuluhan dengan leaflet, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan, di mana mayoritas responden berada pada kategori cukup (64,4%) dan baik (30,3%), serta hanya 5,3% yang masih berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai kontrasepsi IUD.

REFERENSI

- Alexander, M. (2019). Hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Siantan Hilir pada tahun 2019. [Nama Jurnal jika ada], 9, 412–420.
- Anggrainy, N., Amalia, R., & Effendi, H. (2022). Hubungan pengetahuan, paritas dan pekerjaan ibu dengan penggunaan kontrasepsi intra uterine device. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 675–680. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1832>
- Azizah, I., Ambarwati, K., & Ariyanti, I. (2020). Pengaruh pemberian promosi kesehatan tentang penggunaan KB IUD terhadap tingkat pengetahuan wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 20(1), 79–85.
- Bolisani, E., & Bratianu, C. (2018). The elusive definition of knowledge. In *Knowledge management and organizational learning* (pp. 1–22).
- Defita, E., Erlinawati, Syafriani, Parmin, J., & Miftahurrahmi. (2023). Efektifitas penyuluhan tentang intra uterine device (IUD) terhadap motivasi WUS menggunakan alat kontrasepsi IUD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 1(3), 205–211.
- Gusman, A. P., Notoatmodjo, S., & Aprilia, Y. T. (2021a). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTU Prov. NTT tahun 2021. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 5(2), 120–127. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v5i2.1553>
- Gusman, A. P., Notoatmodjo, S., & Aprilia, Y. T. (2021b). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTU Prov. NTT tahun 2021. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 5(2), 120–127. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v5i2.1553>
- Herawati, I. (2022). Pemilihan alat dan efek samping kontrasepsi. Penerbit NEM.
- Herdiani, T. N., Direja, A. H. S., & Nopisia, O. (2022). Pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi intra uterine devices (IUD) pada pasangan usia subur. *Madago Nursing Journal*, 3(1), 6–14. <https://doi.org/10.33860/mnj.v3i1.1137>
- Jumiati, A., Riski, M., & Efendi, H. (2023a). Hubungan pendidikan, usia dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1), 106–114.
- Jumiati, A., Riski, M., & Efendi, H. (2023b). Hubungan pendidikan, usia dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1), 106–114.
- Karno, R. S., Sinaga, M., Riwu, Y. R., & Wijaya, R. P. C. (2022). Non MKJP drugs and device contraceptive in couples of childbearing age as active family planning acceptors in Oesao Health Center. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 315–327.
- Laia, H. (2022). Pengaruh promosi kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan sikap tentang kontrasepsi IUD di Puskesmas Darussalam Kota Medan tahun 2022. [Skripsi, Institut Kesehatan Helvetia].
- Marizi, L., Novita, N., & Setiawati, D. (2019). Efektivitas media audiovisual tentang kontrasepsi intra uterine device terhadap pengetahuan wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang (JPP)*, 14(1), 7–12. <https://doi.org/10.36086/jpp.v14i1.280>
- Muthi'ah, T. A., & Trihandini, I. (2023). Hubungan pemberdayaan wanita dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur (15–49 tahun) yang telah menikah di Indonesia: Analisis data SDKI 2017. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 3(1), 33–49. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v3i1.6104>
- Pratiwi, U. P., & Pangestuti, D. (2021). Determinan pemanfaatan penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kota Matsum Kecamatan Medan Area tahun 2020. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 145–153. <https://doi.org/10.30743/jkin.v10i2.150>
- Qoimah, I., Sulistyorini, C., Wahyuni, R., & Hadiningsih, E. F. (2023). Pengaruh edukasi audio visual terhadap pengetahuan dan minat ibu dalam menggunakan MKJP di UPT Puskesmas Labanan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2272–2283.
- Rokhimah, A. N., Sari, D. P., Nurlaila, O., Siswanto, Y., & Pranowowati, P. (2019). Penyuluhan alat kontrasepsi terhadap tingkat pengetahuan wanita usia subur. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(2), 243–251.
- Setyorini, C., Lieskusumastuti, A. D., & Hanifah, L. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP): Scoping review. *Avicenna: Journal of Health Research*, 5(1), 132–146. <https://doi.org/10.36419/AVICENNA.V5I1.600>

- Sulistiani, A., & Setiyaningrum, A. (2021). Pengaruh penyuluhan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang kontrasepsi intra uterine devices (IUD) pada pasangan usia subur. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 54–64.
- Zulfitriani, Z., Nurfatimah, N., Entoh, C., Longgupa, L. W., & Ramadhan, K. (2021a). Penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang KB IUD. *Community Empowerment*, 6(3), 374–379. <https://doi.org/10.31603/ce.4479>
- Zulfitriani, Z., Nurfatimah, N., Entoh, C., Longgupa, L. W., & Ramadhan, K. (2021b). Penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang KB IUD. *Community Empowerment*, 6(3), 374–379. <https://doi.org/10.31603/ce.4479>